

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berdasarkan dari penjabaran masalah dari yang sudah diteliti, berikut adalah subjek perancangan buku ilustrasi pop-up prosedur menanam *peace lily* untuk lansia:

1. Demografis

- A. Primer
 - a. Usia: 55-65 tahun
 - b. Jenis Kelamin: Wanita dan Pria
 - c. Pendidikan: Minimal setingkat SMA
 - d. SES: B-A

Usia 55-65 dapat dikategorikan sebagai pra-lansia yang di mana pada umur-umur tersebut kualitas hidup lansia sangat perlu dijaga atau dilakukan penanggulangan mencegah berbagai penyakit. Selain itu untuk SEB B hingga A dipilih karena kemampuan mengakses mencari informasi lebih dalam.

- B. Sekunder

- a. Usia: 30-40 tahun
 - b. Merupakan kerabat atau keluarga lansia.
 - c. Jenis Kelamin: Wanita dan Pria
 - d. Pendidikan: Minimal setingkat SMA
 - e. SES: B-A

2. Geografis

Berdasarkan uji penelitian kualitas hidup (QOL) lansia di daerah Jakarta oleh Daely et al. (2021) nilai rata-rata kualitas hidup (QOL) lansia adalah 66,09 dari skala 0-100. Sehingga diperlukan program efektif untuk mencegah semakin buruknya kualitas hidup lansia di Jakarta.

3. Psikografis

A. Primer

- a. Memiliki waktu luang yang banyak atau dalam masa pensiun.
- b. Tertarik dalam mencoba aktivitas baru.
- c. Berkeinginan mengisi waktu luang sehari-hari dengan kegiatan bermanfaat.
- d. Berkeinginan untuk memperbaiki kualitas hidup untuk menjadi lebih sehat.

B. Sekunder

- a. Kerabat atau keluarga lansia yang hidup berasama atau sedang merawat lansia.
- b. Peduli dengan orang tua.
- c. Memiliki waktu luang bersama orang tua.
- d. Berkeinginan untuk berkegiatan bersama orang tua.
- e. Memiliki ketertarikan akan tanaman hias.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Design Thinking* (Landa, 2015). Terdapat 5 tahapan dalam merancang buku yaitu *Emphatize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*, kemudian diikuti dengan tambahan tahap yaitu *Testing*. Penggunaan metode perancangan ini bertujuan untuk mengarahkan perancangan dengan sistematis dan terstruktur.

1. Tahap *Emphatize*

Tahap *Emphatize* ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan prosedur menanam *peace lily* dan juga berempati pada lansia. Pada tahap ini penulis akan melakukan observasi untuk mendapatkan pengalaman ril dalam mananam dan merawat *peace lily* oleh lansia. Kemudian penulis juga akan melakukan wawancara dengan ahli/spesialis tanaman hias untuk mendapatkan informasi aktual mengenai *peace lily*. Dilanjutkan dengan wawancara dengan psikiatri geriatri untuk mendapatkan data mengenai lansia demensia terkait

perilaku dan penggunaan media visual pada lansia. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan 3-5 lansia dengan rentang usia 55-65 tahun untuk mendapatkan insight mereka mengenai berkebun dan preferensi mereka terhadap media visual.

2. Tahap *Define*

Tahap *define* ini bertujuan untuk menentukan masalah utama yang akan menjadi dasar perumusan perancangan. Pertama penulis akan melakukan menganalisa permasalahan yang didapatkan dari data terkait peace lily dan juga lansia.

3. Tahap *Ideate*

Tahap *ideate* ini dilakukan dengan brainstroming yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya untuk mendapatkan ide untuk solusi permasalahan dari proses sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan melakukan eksplorasi terkait elemen-elemen visual seperti tipografi, warna, layout, dan lainnya. Dalam tahap penulis akan menyesuaikan elemen visual tersebut dengan preferensi dan kebutuhan audiens target perancangan yaitu lansia dengan membuat *stylescape* atau *mood board*.

4. Tahap *Prototype*

Tahap *prototype* ini pelaksanaan ide ataupun solusi yang sudah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan mendesain buku ilustrasi pop up prosedur menanam peace lily untuk lansia dengan mulai membuat cover, isi, membuat ilustrasi, mengatur interaksi dalam buku dengan paper engineering, layouting, dan proses lainnya hingga dicetak.

5. Tahap Testing

Tahap *Testing* ini bertujuan untuk mendapatkan feedback dari audiens terkait hasil karya. Pada tahap ini penulis akan melakukan 2 kali testing yaitu *Alpha-testing* dan *Beta-testing/Market Validation*. Pada Alpha-testing penulis akan melakukan testing kepada khalayak luas dalam ranah kampus untuk mendapatkan feedback terkait desain, layout, ilustrasi, isi konten buku. Kemudian pada Market-testing penulis akan

melakukan testing langsung kepada target audiens yaitu lansia dengan rentan usia 55-65 tahun.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Metode pengambilan data yang akan digunakan penulis dalam perancangan ini adalah metode kualitatif. Tujuan penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih berfokus pada alasan, makna, *insight* dari topik perancangan ini (Creswell, 2022) yaitu *Peace Lily* dan juga lansia pra/demensia. Penulis akan menggunakan beberapa metode kualitatif yaitu observasi untuk mendapatkan informasi mengenai prosedur menanam *Peace Lily*, wawancara dengan ahli terkait informasi mengenai *Peace Lily* dan lansia. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa lansia untuk mendapatkan insight berkebun dan preferensi visual lansia, dan studi eksisting pada karya-karya buku pop-up ilustrasi. Dalam proses pengumpulan data penulis juga akan mendokumentasikan dengan menggunakan foto, video dalam observasi, wawancara, dan rekaman sebagai tambahan dalam wawancara.

3.3.1 Observasi

Penulis ingin mendapatkan data mengenai pengalaman menanam dan merawat tanaman hias *Peace Lily* oleh lansia dengan menggunakan metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek (Creswell, 2014). Observasi langsung pada lansia yang langsung melakukan prosedur menanam *Peace Lily* akan memudahkan pembuatan konten perancangan yang lebih terasa nyata dan dapat lebih mudah dimengerti oleh target audiens.

3.3.2 Wawancara

Penulis mengadakan wawancara sebanyak tiga kali. Pertama penulis akan melakukan wawancara dengan gardener dari Nur Jaya, Cikokol yang merupakan salah satu penyedia tanaman hias *Peace Lily* untuk mendapatkan data aktual mengenai prosedur menanam dan merawat *Peace Lily*. Kemudian penulis juga akan melakukan wawancara dengan psikiater geriatri dari rumah sakit RSJ Dr. Wediodiningrat Lawang sebagai profesional dalam bidang lansia

untuk mendapatkan data aktual mengenai kesehatan mental dan emosional pada lansia.

1. Wawancara Gardener Nur Jaya Alam, Cikokol

Nur Jaya Alam adalah penyedia tanaman hias di Cikokol, Tangerang yang sudah berkecimbung dalam bidang tanaman hias. Nur Jaya Alam sendiri juga memang menyediakan perawatan kebun dan juga tanaman hias rumahan selama bertahun-tahun. Maka dari itu untuk mendapatkan data mengenai *Peace Lily* dan prosedur menanam *Peace Lily* yang tepat penulis akan melakukan wawancara dengan gardener dari Nur Jaya Alam.

Berikut pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara ini:

1. Apa ciri khas tanaman hias peace lily?
2. Mengapa peace lily adalah tanaman hias yang cocok berada di dalam ruangan?
3. Apa keuntungan dari menanam peace lily, baik secara estetika maupun secara fungsional?
4. Apakah peace lily aman untuk lansia, terutama mereka yang menderita kondisi kesehatan tertentu?
5. Apa saja bahan dan alat yang diperlukan untuk memulai penanaman peace lily?
6. Bagaimana langkah-langkah dasar dalam menanam peace lily?
Misalnya, apa yang harus dilakukan mulai dari media tanam, memindahkan pot, dan memberikan perawatan?
7. Berapa frekuensi penyiraman yang cocok untuk peace lily?
8. Apa tanda-tanda peace lily terlalu banyak air atau terlalu sedikit air?
9. Apakah pemupukan diperlukan untuk peace lily? Jika itu benar, jenis pupuk apa yang disarankan dan berapa sering?
10. Penyakit atau hama apa yang sering menyerang peace lily?
11. Seberapa banyak sinar matahari yang dibutuhkan peace lily?

12. Apakah ada cara untuk membuat proses menanam peace lily lebih mudah bagi lansia?
13. Jika penanaman dilakukan oleh lansia, bagian mana dari prosesnya yang harus dibantu atau diawasi?
14. Adakah nasihat tentang keamanan berkebun untuk lansia, seperti posisi duduk, sarung tangan, dan alat berkebun khusus?
15. Jika Anda ingin menjelaskan cara menanam peace lily kepada orang awam, seperti lansia, aspek mana yang menurut Anda perlu diperhatikan?
16. Apakah ada visual, seperti warna daun atau bentuk batang, yang dapat digunakan oleh lansia untuk mengetahui kondisi tanaman mereka?
17. Apakah ada kisah atau pengalaman menarik yang pernah Anda alami ketika lansia terlibat dalam kegiatan berkebun?
18. Apakah Anda memiliki beberapa saran tambahan tentang cara membuat kegiatan menanam peace lily lebih menyenangkan dan bermakna bagi lansia?

2. Wawancara Psikiater

Dr. Leonardo Alfonsius Paulus Lalenoh, M.Sc, Sp.KJ yang merupakan seorang psikiater yang kini membuka praktek di klinik Angsa Merah. Dr. Leonardo berkecimbung di bidang kesehatan jiwa sejak 2018 dengan melanjutkan pendidikannya di pendidikan psikiatri, Universitas Indonesia. Selain bekerja sebagai psikiater, ia juga aktif menjadi speaker dalam workshop, event mengenai kesehatan mental. Penulis akan melakukan wawancara dengan beliau dengan tujuan untuk mendapatkan data mendalam mengenai lansia pra/demensia, seperti psikologis, emosional, dan kognitif lansia, terutama dalam konteks berkebun dan penggunaan buku ilustrasi pop-up sebagai alat bantu.

Berikut pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara ini:

1. Apa saja perubahan kognitif dan emosional yang umum terjadi pada lansia, terutama bagi mereka yang mengalami demensia?

2. Apakah demensia pada lansia memiliki tingkatan atau tipe-tipe?
3. Seberapa besar pengaruh aktivitas yang melibatkan indera (visual, sentuhan) dalam menjaga fungsi kognitif lansia?
4. Adakah kegiatan-kegiatan yang disarankan untuk lansia lakukan agar melatih kembali kognitif mereka?
5. Apakah dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan pendamping?
6. Apa pendapat Anda tentang kegiatan berkebun sebagai bentuk kegiatan bagi lansia, khususnya penderita demensia?
7. Menurut Anda, apakah berkebun atau kegiatan yang memanfaatkan indera seperti menyentuh tanah atau melihat warna tanaman memiliki manfaat bagi lansia dalam mencegah demensia?
8. Aspek apa dari berkebun yang paling bermanfaat secara mental atau emosional bagi lansia?
9. Apakah ada tantangan atau risiko ketika lansia dengan demensia melakukan aktivitas seperti berkebun? Bagaimana cara mengatasinya?
10. Bagaimana efektivitas media visual seperti buku ilustrasi pop-up dalam menyampaikan informasi prosedural kepada lansia dengan demensia?
11. Unsur apa yang paling penting untuk diperhatikan dalam media visual agar mudah dipahami oleh lansia (misalnya warna kontras, ukuran teks, bentuk)?
12. Apakah narasi sederhana dan penggunaan visual bisa membantu daya ingat dan pemahaman lansia? Jenis narasi atau penyampaian seperti apa yang efektif dan baik untuk lansia, terutama lansia dengan demensia?
13. Apa tantangan utama yang mungkin dihadapi lansia saat mengikuti prosedur dalam aktivitas berkebun?
14. Bagaimana peran pendamping dalam membantu aktivitas seperti ini agar tetap mendukung, bukan membatasi?

15. Apakah Anda memiliki saran khusus untuk perancang media edukatif berbasis aktivitas terapeutik untuk lansia dengan demensia

3. Wawancara Lansia

Wawancara dengan lansia dilakukan untuk mendapatkan data *insight* mengenai minat dan ketertarikan target akan berkebun dan juga preferensi visual lansia. Penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa lansia, wanita dan pria, usia 55-65 tahun, domisili Jakarta, dengan psikografis memiliki banyak waktu luang, tertarik dengan aktivitas atau melakukan hobi, atau sedang melakukan terapi pra/demensia.

Berikut pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara ini:

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki hobi tertentu untuk mengisi waktu luang?
Jika ya, apa saja kegiatan tersebut?
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika sedang menghadapi waktu luang tetapi tidak ada yang dapat dilakukan?
3. Apakah sebelum ini Bapak/Ibu pernah melakukan kegiatan berkebun atau memelihara tumbuhan?
4. Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk melakukan kegiatan berkebun?
Mengapa?
5. Jika tertarik dengan kegiatan berkebun kira-kira Bapak/Ibu akan mencari informasi terkait berkebun lewat apa?
6. Apakah Bapak/Ibu akan meminta bantuan kerabat seperti anak, cucu, dan lainnya untuk membantu Bapak/Ibu untuk mencari informasi?
7. Apakah Bapak/Ibu masih sering membaca teks asli seperti buku, koran, dan lainnya? Mengapa?
8. Apakah Bapak/Ibu tahu mengenai buku ilustrasi pop-up?
9. Dari beberapa tulisan berikut, mana yang paling terlihat jelas untuk Bapak/Ibu? (berikan contoh penggunaan font dan ukuran yang beragam)

10. Dari beberapa gambar berikut, mana yang paling menarik untuk Bapak/Ibu? Mengapa?
11. Dari beberapa interaksi buku pop-up ini, mana yang paling Bapak Ibu sukai dan mudah untuk dilakukan? Bagaimana dengan yang paling Bapak/Ibu tidak suka atau sulit untuk dilakukan?

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis akan melakukan studi eksisting terhadap beberapa media informasi terkait prosedur menanam *Peace Lily* berupa buku terkait tanaman hias untuk dijadikan acuan dan menemukan masalah desain terkait media informasi tanaman hias yaitu Tanaman Hias Indonesia karya Lin Haslim S. (2009).

3.3.4 Studi Referensi

Penulis akan melakukan studi referensi terhadap karya buku pop-up ilustrasi mengenai flora atau tanaman untuk dijadikan acuan dan inspirasi dalam perancangan ini. Maka dari itu penulis memutuskan melakukan studi referensi terhadap karya Flora: A Botanical Pop-Up Book, Yoojin Kim

